

## **Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang**

**Tri Henny Febrining Wulan**  
SMP Negeri 1 Wates, Blitar  
Email: trihenni36@gmail.com

**Ahmad Yusron**  
SMK Negeri 1 Prigen, Pasuruan  
Email: ahmadyusron434@gmail.com

**Eko Nurhayati**  
SMP Negeri 2 Bakung Plandirejo  
Email: [eko25688@gmail.com](mailto:eko25688@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang yang berterima secara teoretis dan praktis. Langkah yang digunakan adalah tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, dan tahap uji coba produk. Hasil pengembangan berupa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang yang berterima secara teoretis dan praktis.*

**Kata kunci:** kecerdasan sosial, sosiodrama, siswa kelas VIII SMP

### **1. Pendahuluan**

Individu dalam hidupnya tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya. Mereka senantiasa akan selalu berhubungan, bahkan saling membutuhkan satu sama lain guna kelangsungan hidupnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Fatimah (2006) bahwa manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Sosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, yaitu bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok primer (keluarga) maupun kelompok sekunder (masyarakat).

Sebagai makhluk sosial, individu diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, individu harus dapat memperkirakan perasaan, suasana hati, maksud, dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang baik. Mampu berinteraksi atau bergaul dengan orang lain, bisa dikatakan matang dalam hal sosial. Yusuf (2007) mengemukakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan

orang lain. Proses penyesuaian diri dan interaksi dengan orang lain dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kecerdasan sosial yang berasal dari dalam diri individu.

Goleman (2006) mengatakan bahwa kecerdasan sosial sebagai kemampuan melakukan hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak individu dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi, dan mempertahankannya dengan efektif. Hubungan antarpribadi dan interaksi sosial individu terkait dengan rancangan sosiabilitas. Individu terancang untuk sosiabilitas, untuk terus menerus terlibat dalam tarian syaraf yang menghubungkan otak individu dengan otak orang lain di sekitar individu. Hal inilah yang menurut Goleman menjadikan hubungan baik kita dengan orang lain, seperti vitamin yang menyehatkan, tetapi hubungan individu yang buruk dengan orang lain seperti racun.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia sepuluh sampai tiga belas tahun dan berakhir kira-kira usia delapan belas sampai dua puluh dua tahun. Maka dari itu, usia siswa SMP termasuk dalam usia remaja. Masa remaja terkenal dengan masa yang masih labil, mereka cenderung ikut-ikutan apa yang menjadi kesukaannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Yusuf (2007) bahwa pada masa ini juga berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Media massa harian kompas memberitakan bahwa puluhan pelajar SMP di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terlibat tawuran se usai mengikuti senam sehat. Akibatnya, aksi saling kejar dan saling lempar batu tidak dapat dihindarkan. Hal ini menjadi bukti bahwa di usia remaja ini, kondisinya sangat labil dalam berperilaku sosial. Selain itu, seperti fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan konselor SMP Negeri 13 Malang, diperoleh informasi bahwa siswa kelas VIII masih ada yang suka tawuran antarteman. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII masih ada yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain saat berinteraksi, dengan kata lain siswa memiliki kecerdasan sosial yang masih rendah.

Di usia remaja, individu juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Yusuf (2009) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya aspek sosial

yang harus dicapai adalah mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar dan bertingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial. Remaja memerlukan layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Salah satu teknik bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama. Romlah (2006) mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Dalam menerapkan teknik sosiodrama diperlukan suatu panduan pelaksanaan. Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang yang berterima secara teoretis dan praktis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Borg dan Gall. Borg dan Gall (2003) mengatakan bahwa “*educational research and development (R&D) is an industry based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard*”. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa penelitian dan pengembangan merupakan sebuah industri berbasis model pengembangan. Hasil temuan dari penelitian tersebut digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang selanjutnya secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria efektif, bermutu, dan standar lain.

Alasan digunakannya model Borg dan Gall ini didasarkan pada pertimbangan yaitu model ini berangkat dari *need assesment* yang berupa identifikasi kebutuhan atau permasalahan yang ada, dalam hal ini adalah kebutuhan akan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Dengan demikian penggunaan model ini sesuai dengan tujuan pengembangan yaitu menghasilkan produk yang berupa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, model penelitian & pengembangan ini tersusun secara jelas, terperinci, sistematis, sederhana, dan fleksibel dalam setiap langkah-langkahnya, sehingga model ini cocok digunakan untuk pengembangan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Prosedur yang digunakan oleh peneliti adalah tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, dan tahap uji coba produk. Tahap perencanaan meliputi proses menentukan potensi dan masalah penelitian dan melakukan kajian pustaka dan *need assesment* (analisis

kebutuhan). Tahap pengembangan produk terdiri atas: 1) menentukan tujuan sosiodrama, 2) menyusun isi dari panduan sosiodrama, dan 3) menyusun alat evaluasi produk. Tahap uji coba produk terdiri atas: 1) Melakukan uji ahli (uji ahli bimbingan dan konseling dan uji ahli drama), 2) melakukan revisi produk hasil penilaian uji ahli, 3) melakukan uji calon pengguna produk (konselor), 4) melakukan revisi produk hasil penilaian uji calon pengguna produk (konselor), 5) melakukan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil), dan 6) melakukan revisi produk hasil penilaian uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil). Produk akhir berupa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang yang berterima secara teoretis dan praktis.

Desain uji coba produk menggunakan tiga jenis uji coba yaitu uji ahli (ahli BK dan ahli drama), uji calon pengguna produk (konselor), dan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil). Subjek uji coba terdiri atas uji ahli isi berasal dari latar belakang BK, uji ahli drama berasal dari latar belakang Sastra Indonesia, dan uji calon pengguna produk merupakan konselor SMP yang telah menempuh pendidikan S1 BK. Jenis data yang dihimpun adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen pengumpulan data terdiri atas pedoman wawancara, kuesioner kecerdasan sosial, dan skala penilaian produk. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan rerata dan secara kualitatif dengan menyimpulkan masukan-masukan pada saat uji coba produk.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil**

Dari pengembangan produk dan uji coba produk, diperoleh hasil pengembangan dari penelitian ini yaitu panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Malang. Produk tersebut diuji cobakan kepada ahli bimbingan dan konseling, ahli drama, calon pengguna produk (konselor), dan siswa sebagai kelompok kecil, sehingga produk tersebut berterima secara teoretis dan praktis.

Panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial ini ditujukan untuk konselor. Di dalam panduan sosiodrama ini memiliki prosedur yang khas dalam pelaksanaannya yaitu mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengulangan permainan jika diperlukan. Adapun pada tahap pertama yaitu tahap persiapan, konselor mempelajari skenario yang akan dimainkan oleh siswa. Konselor juga bisa mengembangkan skenario yang berkaitan dengan kecerdasan sosial siswa dengan menyiapkan sejumlah permasalahan terkait topik kecerdasan sosial yang diuraikan dalam garis besar cerita yang merupakan kebutuhan

siswa kelas VIII SMP. Dalam mengembangkan sebuah cerita, konselor menggunakan tahap pengembangan alur cerita yang meliputi eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, dan solusi.

Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, terdiri dari 3 kegiatan yaitu, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, konselor menyampaikan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Konselor memberikan motivasi kepada siswa agar siswa berantusias dalam mengikuti kegiatan permainan sosiodrama ini. Kemudian konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara sukarela menjadi pemain. Namun, apabila konselor menemukan hambatan dalam pemilihan pemain, pemilihan dapat dilakukan atas dasar penunjukan oleh konselor. Jumlah siswa yang menjadi pemain tergantung jumlah tokoh yang ada di dalam skenario sosiodrama yang telah disiapkan. Jika siswa yang menjadi pemain sudah terbentuk, maka siswa yang lain menjadi observer yang akan mengamati jalannya permainan sosiodrama. Siswa yang menjadi pemain diharapkan dapat memperagakan keseluruhan adegan yang sudah disiapkan.

Pada tahap kegiatan inti, kelompok yang akan bermain peran diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri di luar tempat sosiodrama. Di samping itu, konselor menjelaskan kepada siswa yang bertugas menjadi penonton atau observer untuk mengobservasi jalannya permainan sosiodrama dengan memberikan lembar observasi sebagai panduan dalam mengobservasi jalannya permainan sosiodrama dan sebagai bahan diskusi serta evaluasi. Salah satu pemain dari kelompok pemain membacakan karakter tokoh yang akan diperankan dalam permainan sosiodrama. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Siswa diharapkan dapat memperagakan keseluruhan adegan yang sudah disiapkan.

Setelah permainan sosiodrama selesai dimainkan, konselor mengkondisikan siswa untuk menuju ke tahap berikutnya yaitu diskusi refleksi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk pementapan siswa pada hasil belajarnya. Diskusi refleksi dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada lembar observasi yang telah dibagikan kepada siswa yang menjadi kelompok penonton. Pada tahap penutup, konselor menutup permainan sosiodrama dan memberikan motivasi kepada siswa baik yang menjadi kelompok pemain maupun kelompok penonton. Konselor melakukan penyimpulan dari keseluruhan permainan sosiodrama.

Pada tahap ketiga yaitu tahap evaluasi, konselor mengukur keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa melalui permainan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Pengukuran keberhasilan layanan, dilihat dari keterlaksanaan setiap tahapan dalam

permainan sosiodrama. Adapun tahapannya adalah 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi, dan 4) tahap pengulangan permainan. Jika semua tahapan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya, maka bisa dikatakan layanan dengan permainan sosiodrama tersebut telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Pada tahap keempat yaitu tahap pengulangan permainan jika diperlukan. Pengulangan permainan sosiodrama ini tidak harus dilakukan, namun jika memang diperlukan pengulangan, maka salah satu pengulangan yang digunakan adalah bertukar peran (role reversal). Bertukar peran ini dilakukan dengan cara seorang pemain memainkan peran yang sebelumnya diperankan oleh orang lain. Tujuan dari pertukaran peranan ini adalah untuk mengklarifikasi situasi (dengan melihat bagaimana orang lain memerankan peran yang sama, pemain dapat melihat dan menghayati situasinya dengan lebih jelas), meningkatkan spontanitas (dengan bertukar peran pemain menjadi lebih bebas, tidak terikat pada perilaku-perilaku tertentu, serta dipaksa untuk menilai kembali perilakunya melalui sudut pandang yang lain), dan untuk meningkatkan pengertian serta kesadaran bagaimana orang lain merasakan dan melakukan hal yang sama.

Sistematika dari buku panduan ini adalah 1) kata pengantar, 2) daftar isi, 3) bab I pendahuluan, 4) bab II petunjuk penggunaan, 5) bab III prosedur pelaksanaan sosiodrama, 6) bab IV skenario sosiodrama, 7) bab V evaluasi, 8) VI penutup, 9) daftar rujukan, dan 10) lampiran. Pada bab skenario, skenario sosiodrama yang dikembangkan berjumlah tiga skenario. Setiap skenario memiliki topik dan judul yang berbeda-beda, namun materi yang disampaikan sama yaitu terkait indikator-indikator di dalam kecerdasan sosial. Adapun indikator-indikatornya adalah 1) empati dasar (primal empathy), 2) penyelarasan (attunement), 3) ketepatan empatik (empathic accuracy), dan 4) kognisi sosial (social cognition), 5) sinkroni (syinchrony), 6) presentasi diri (self presentation), 7) pengaruh (influence), dan 8) kepedulian (concern).

Hasil penilaian spesifikasi produk oleh uji ahli bimbingan dan konseling yang meliputi aspek keakuratan, kegunaan, kemudahan, kemenarikan, dan kejelasan adalah sangat akurat, sangat berguna, mudah, sangat menarik, dan sangat jelas. Dari hasil perhitungan total rerata secara keseluruhan diperoleh nilai rerata sebesar 3,33 dalam rentang 0-4. Nilai rerata sebesar 3,33 dalam skala interpretasi hasil perhitungan data uji ahli bimbingan dan konseling memiliki makna bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa ini “sangat layak”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama ini bisa

digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang.

Hasil penilaian skenario sosiodrama oleh uji ahli drama yang meliputi aspek keakuratan, kemudahan, kemenarikan, dan kejelasan adalah sangat akurat, sangat mudah, jelas, dan menarik. Hasil perhitungan total rerata secara keseluruhan diperoleh nilai rerata sebesar 2,99 dalam rentang 0-4. Nilai rerata sebesar 2,99 dalam skala interpretasi hasil perhitungan data uji ahli drama memiliki makna bahwa skenario sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa ini “layak”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skenario sosiodrama ini bisa digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang.

Hasil penilaian spesifikasi produk oleh uji calon pengguna produk (konselor) yang meliputi aspek keakuratan, kegunaan, kemudahan, kemenarikan, dan kejelasan adalah sangat akurat, sangat berguna, mudah, menarik, dan sangat jelas. Dari hasil perhitungan total rerata secara keseluruhan diperoleh nilai rerata sebesar 3,27 dalam rentang 0-4. Nilai rerata sebesar 3,27 dalam skala interpretasi hasil perhitungan data uji calon pengguna produk (konselor) memiliki makna bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa ini “sangat layak”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama ini bisa digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang.

Hasil penilaian pelaksanaan permainan sosiodrama oleh uji kelompok kecil diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan permainan sosiodrama dengan waktu 45 menit masih kurang, namun kesemuanya juga menyesuaikan kebijakan dari sekolah terhadap waktu yang diberikan untuk jam BK. Selain itu, tanggapan-tanggapan siswa dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan permainan sosiodrama menarik, keren, bagus sekali, dan pemain menghayati peran yang dimainkan selama permainan sosiodrama.

Keseluruhan sajian dan analisis data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif akan digunakan sebagai bahan untuk merevisi produk. Pada hasil penilaian data kuantitatif yang memiliki skor dua (kurang), peneliti meninjau kembali bagian yang diberi skor dua tersebut. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan revisi pada bagian yang diberi nilai dua (kurang). Pada hasil penilaian data kualitatif, masukan-masukan yang diperoleh pada saat uji coba produk akan digunakan sebagai bahan untuk merevisi produk. Tidak semua masukan-masukan bisa digunakan untuk merevisi produk, karena peneliti juga harus menyesuaikan antara masukan-masukan yang diberikan dengan teori di dalam bimbingan dan konseling.



Hasil dari produk yang telah direvisi adalah produk akhir panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang yang telah berterima secara teoretis dan praktis dalam tataran kelompok kecil pada saat uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil).

### *3.2 Pembahasan*

Produk yang dikembangkan pada penelitian pengembangan ini adalah panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Romlah (2006) mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Dalam teknik sosiodrama ini, siswa belajar mengembangkan atau mengekspresikan suatu penghayatan (suatu yang dipikirkan, diasumsikan, atau diinginkan) dalam keadaan seandainya menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu ada dan dia berada dalam posisi seperti dalam peran tersebut. Selain itu, siswa dituntut untuk berpikir dan bertindak atas keputusan dan tanggungjawabnya sendiri. Siswa berpartisipasi secara aktif dan dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa lainnya, sehingga hubungan sosial siswa akan terbentuk. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa teknik sosiodrama sudah tepat digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok terkait kecerdasan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain, membentuk relasi, dan mempertahankannya dengan efektif, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Menurut Goleman (2006) terdapat komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yaitu kesadaran sosial yang terdiri dari 1) empati dasar (primal empathy), 2) penyelarasan (attunement), 3) ketepatan empatik (empathic accuracy), dan 4) kognisi sosial (social cognition) dan fasilitas sosial yang terdiri dari 1) sinkroni (syinchrony), 2) presentasi diri (self presentation), 3) pengaruh (influence), dan 4) kepedulian (concern). Dalam materi skenario sosiodrama terkait kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh peneliti, sudah mencakup keseluruhan komponen-komponen kecerdasan sosial yang diungkapkan oleh Goleman. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain, membentuk relasi, dan mempertahankannya dengan efektif, sehingga siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.



Panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa berisi prosedur yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam melaksanakan permainan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP. Seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2006) bahwa langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama adalah 1) persiapan, 2) membuat skenario, 3) menentukan kelompok yang akan memainkan sosiodrama, 4) menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya, 5) pelaksanaan sosiodrama, 6) evaluasi dan diskusi, dan 7) ulangan permainan. Dengan melaksanakan permainan sosiodrama sesuai dengan prosedur, maka materi di dalam sosiodrama akan tersampaikan kepada siswa secara maksimal. Dengan tersampainya materi tersebut, maka kecerdasan sosial siswa akan meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan permainan sosiodrama berhasil.

Hasil analisis data setelah dilakukan uji coba produk dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang telah diterima secara teoretis dan praktis. Panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa telah diterima secara teoretis, terbukti bahwa di dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat teknik sosiodrama yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia, yang salah satunya adalah kecerdasan sosial. Panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa telah diterima secara praktis, terbukti bahwa panduan sosiodrama ini sudah bisa digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan permainan sosiodrama. Namun masih diuji cobakan dalam batas kelompok kecil (uji coba produk terbatas). Dari pernyataan di atas, jelas bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa telah diterima secara teoretis dan praktis.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui kelebihan dan kelemahan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Adapun kelebihan dari panduan sosiodrama adalah 1) dapat memudahkan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama karena terdapat prosedur yang sistematis di dalam panduan sosiodrama, 2) konselor dapat melatih mental siswa untuk tampil di depan umum, siswa akan menjadi lebih kreatif, dan berinisiatif, 3) pembelajaran nilai-nilai sosial menjadi lebih mudah diberikan kepada siswa, 4) topik cerita dalam sosiodrama disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diketahui dari pelancaran inventori kecerdasan sosial kepada siswa, dan 5) siswa dapat belajar melalui permainan sehingga siswa berantusias, tidak bosan, dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Kelemahan dari panduan sosiodrama ini adalah 1) belum dilakukan uji efektifitas, panduan hanya dilakukan sampai uji kelompok kecil, sehingga panduan sosiodrama masih dalam tataran keberterimaan secara teoretis dan praktis dalam kelompok kecil, 2) memerlukan waktu yang relatif panjang dalam pelaksanaannya dan sekolah memiliki kebijakan hanya satu jam mata pelajaran untuk BK, 3) memerlukan kreativitas dan keterampilan dalam memimpin jalannya permainan sosiodrama, dan 4) tidak semua materi bimbingan dapat disajikan melalui permainan sosiodrama, hanya materi yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang bisa disosiodramakan.

Revisi panduan sosiodrama dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari uji ahli, uji calon pengguna produk (konselor), dan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil) serta tinjauan kembali terhadap penilaian dari uji ahli dan uji calon pengguna produk (konselor) yang berupa data kuantitatif yang diberi skor dua (kurang). Produk yang dikembangkan ini melalui proses panjang mulai dari pembuatan rancangan produk, tinjauan dua orang ahli (ahli bimbingan dan konseling dan ahli drama), calon pengguna produk (konselor), dan siswa sebagai kelompok kecil, hingga produk terselesaikan. Penilaian dari uji ahli dan uji calon pengguna produk (konselor) berupa data kuantitatif yaitu statistik deskriptif berupa penilaian skor dan data kualitatif berupa masukan-masukan dari uji ahli dan uji calon pengguna produk (konselor). Sedangkan penilaian dari uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil), berupa data kualitatif yaitu masukan-masukan dari siswa terkait pelaksanaan permainan sosiodrama. Dari keseluruhan penilaian, dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang sudah bisa digunakan oleh konselor dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

Panduan sosiodrama sudah bisa digunakan oleh konselor untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang karena sudah teruji secara teoretis dan praktis oleh uji ahli (uji ahli bimbingan dan konseling dan uji ahli drama), uji calon pengguna produk (konselor), dan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil). Namun, keberterimaan secara praktisnya masih dalam tataran kelompok kecil, maka dari itu hasil penelitian ini masih perlu dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya untuk dilakukan uji efektifitas melalui penelitian eksperimen agar hasilnya lebih akurat.

## **4. Kesimpulan**

### *4.1 Simpulan*

Hasil dari produk yang telah direvisi adalah produk akhir panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Panduan sosiodrama ini sudah diuji cobakan kepada uji ahli (uji ahli bimbingan dan konseling dan uji ahli drama), uji calon pengguna produk (konselor), dan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil), sehingga panduan sosiodrama ini telah berterima secara teoretis dan praktis dalam tataran kelompok kecil pada saat uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil).

#### *4.2 Saran*

Konselor hendaknya menggunakan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang dengan pendekatan penelitian tindakan bimbingan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menguji efektivitas hasil penelitian dan pengembangan ini melalui penelitian eksperimen. Uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui keefektifan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial guna diperoleh hasil yang lebih akurat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Education Research an Introduction*. New York: Longman
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. 2006. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. New York: Bantam Books.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf L N, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf L N, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.